



Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Model Pembelajaran melalui Supervisi Akademik di Guru Binaan

Iis Mamah Salamah

Pengawas SD Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: iissalamah1012@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-05 Keywords: <i>PAI Teacher Competence; Learning Model; Academic Supervision.</i>	<p>This research is a school action research that discusses efforts to improve teachers' abilities in using learning models through academic supervision in assisted teachers in the Dawuan sub-district. The type of research used is quantitative research with comparative descriptive analysis, which compares the initial conditions with the results of cycle I with clinical supervision techniques and cycle II with private conversation techniques. The stages of this research include planning, implementing actions, observing and reflecting which are recycling or cyclical in nature. Based on the conclusion, it can be concluded that clinical supervision can improve the ability of teachers to apply learning models from Islamic Education teachers in grade IV pre-cycle ability percentage 1.83; cycle I 2.55 and cycle II rose to 3.67. PAI teachers Class V Prasiklus learning ability percentage 2.00, Cycle I 2.67 and cycle II increased to 3.67. PAI teachers Class VI Pre-cycle the teacher's ability percentage using the Pre-cycle learning method was 1.83, Cycle I was 2.67 and Cycle II increased to 3.50. From the data above, it can be concluded that supervision can help PAI teachers improve their ability to teach.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-05 Kata kunci: <i>Kompetensi Guru PAI; Model Pembelajaran; Supervisi Akademik.</i>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah yang membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran melalui supervisi akademik di guru binaan kecamatan Dawuan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif komparatif, yang membandingkan kondisi awal dengan hasil siklus I Teknik supervisi klinis dan siklus II dengan Teknik percakapan pribadi. Tahapan penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus. Berdasarkan diperoleh kesimpulan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran dari Guru PAI kelas IV pra siklus persentasi kemampuan 1,83; siklus I 2,55 dan siklus II naik menjadi 3,67. Guru PAI Kelas V Prasiklus persentase kemampuan pembelajaran 2,00, Siklus I 2,67 dan siklus II naik menjadi 3,67. Guru PAI Kelas VI Prasiklus persentase kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran Prasiklus 1,83, Siklus I 2,67 dan siklus II naik menjadi 3,50. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi dapat membantu guru-guru PAI dalam meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pembelajaran.</p>

I. PENDAHULUAN

Guru memiliki posisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Guru berada pada lini paling depan dalam keterlaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan Undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat. Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan salah satu

faktor penentu keberhasilan pada setiap upaya pendidikan. Pada setiap inovasi pendidikan khususnya dalam perubahan kurikulum dan juga peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu saja bermuara pada guru. Hal ini juga menunjukkan betapa eksisnya peran para guru dalam dunia pendidikan.

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas Bab XI Pasal 39 ayat (1), dijelaskan bahwa tenaga kependidikan bertugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan dan pelayanan teknis untuk dapat menunjang proses pendidikan dan satuan pendidikan. Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas kualitas dan keber-

makna proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, kinerja guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, diharapkan kinerja guru semakin meningkat dan baik. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada juga ditulis Madri M dan menurut Rosmawati sebagaimana dikutip (Fardiansyah, 2022) bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu: (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktu untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Pada kenyataannya dari hasil temuan di lapangan masih banyak guru yang belum mampu menggunakan model pembelajaran pada semester 1 (satu) ganjil di sekolah binaan di Kec. Dawuan Kabupaten Subang keberadaan guru yang kompeten dan profesional merupakan salah satu persyaratan yang wajib terpenuhi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar dapat bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Hampir semua mengembangkan kebijakan yang mendorong terciptanya guruyang kompeten dan berkualitas. Salah satu indikator guru profesional dan kompeten adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan keilmuan hari demi hari semakin canggih selain itu guru yang profesional dan kompeten juga harus mampu menggunakan model pembelajaran pada guru binaan di Kec. Dawuan Kab. Subang. Dari hasil wawancara tersebut, dihasilkan suatu kesimpulan bahwa kesulitan guru dalam menggunakan model pembelajaran dikarenakan mereka belum belajar secara maksimal dan belum mampu menggunakan model pembelajaran dengan variatif. Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting penelitian ini harus dilakukan dalam rangka mengungkap data terkait dengan Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Penggunaan Model Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di Guru Binaan.

II. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari

dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan Sekolah. Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah. Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip (Bahri, 2021) bahwa Penelitian Tindakan Sekolah merupakan "(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis" (Depdiknas, 2008 :11-12). Sedangkan menurut (Hanafiah, 2021) bahwa penelitian Tindakan Sekolah bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Menurut (Apiyani, 2022) mengemukakan bahwa banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari PTS, diantaranya adalah, untuk memperbaiki situasi akademik guru dan manajerial kepala sekolah, seiring dengan kebutuhan tugas kepala sekolah atau pengawas sekolah di bidang supervisi klinis, melalui tindakan-tindakan, dan bersifat praktis. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wayan sebagaimana dikutip (Arifudin, 2023) bahwa PTS memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berorientasi untuk memperbaiki atau juga meningkatkan kualitas akademik melalui kegiatan supervisi kepala sekolah atau pengawas sekolah, 2) Dikerjakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah sebagai pelaku supervise, serta 3) Dilakukannya tindakan-tindakan perbaikan secara terencana dan sistematis serta berulang-ulang. 4. Bersifat praktis dan hasilnya dapat segera diketahui, tidak seperti penelitian formal yang lain. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa siklus Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) meliputi empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, serta refleksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penelitian dilakukan melalui 4 tahap kegiatan yaitu ada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan evaluasi serta tahap refleksi. Tahapan penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2022 pada kelas IV adapun hasil yang diperoleh pada siklus I disimpulkan dari hasil pengamatan terhadap

kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI dengan tujuan agar siswa dapat melengkapi cerita dengan memperhatikan hubungan antara makna kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan siswa dapat menentukan judul yang sesuai berdasarkan gambar seri hasilnya masih dalam kategori “kurang” dengan nilai 2,55 dari data diatas telah ada kenaikan dari nilai prasiklus 1,83 menjadi 2,55. Kemudian dilakukan kembali pengamatan pada siklus I pada kelas V dengan nilai persentase pra siklus sebesar 2,00 dan data hasil siklus I, mengacu hasil pengamatan terhadap kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam bahasa tujuan: (1) siswa dapat mengembangkan ide pokok dalam materi yang di sampaikan sesuai dengan pengalamannya sendiri melalui bantuan media gambar dan model pembelajaran, dan (2) siswa dapat mengarang cerita secara lebih mudah dengan menggunakan pilihan kata yang tepat atau sesuai, susunan kalimat yang runtut dengan memperhatikan ejaan yang benar, kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih “kurang”, dengan nilai rata-rata 2,67.

Siklus selanjutnya dibandingkan kembali dengan kelas VI dengan hasil persentasi pra siklus sebesar 1,83 dan hasil pengamatan pada siklus I kelas VI, mengacu hasil pengamatan terhadap kemampuan guru kelas VI dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika, kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih “kurang”, dengan nilai rata-rata 2,67. Berdasarkan perbandingan data dari kelas IV, V dan VI diatas dapat disimpulkan masih ada kekurangan dalam guru melakukan pembelajaran sehingga perlu dilakukan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan metode pembelajaran, langkah yang diambil yaitu dengan melakukan uji Siklus II. Tahap pengamatan siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2022 yang telah dilakukan dengan 4 tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan pengamatan dan evaluasi, dan tahapan refleksi hasil pengamatan Siklus II pada setiap perbandingan kelas IV, V, VI. Dari hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI dengan tujuan agar siswa dapat melengkapi cerita dengan memper-

hatikan hubungan antara makna kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan siswa dapat menentukan judul yang sesuai berdasarkan gambar seri hasilnya masih dalam kategori “sangat memuaskan” dengan nilai rata-rata 3,67.

Mengacu hasil pengamatan terhadap kemampuan guru kelas V dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI, sudah “sangat memuaskan” dengan nilai rata-rata 3,67. Mengacu hasil pengamatan terhadap kemampuan guru kelas VI dalam menggunakan metode pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika hasilnya sudah “sangat memuaskan” dengan rata-rata skor 3,50. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan supervisi klinis, diperoleh catatan sebagai berikut: 1) Guru sudah menguasai seluruh indikator yang dinilai, dengan hasil yang “sangat memuaskan”, 2) Kemampuan guru dalam menerapkan metode juga memberikan efek positif terhadap siswa berupa peningkatan motivasi dan keaktifan yang selanjutnya menjadi nilai tambah guna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, 3) Metode pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan RPP yang disusun. Guru sudah memilih metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta 4) Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dengan memperhatikan aspek kebutuhan guru dan diskusi antara kepala sekolah dengan guru memberikan efek yang positif terhadap perkembangan kemampuan guru.

Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa pelaksanaan supervisi klinis pada dasarnya difokuskan pada perbalikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang Intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan mengadakan modifikasi rasional. Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi klinis di wilayah binaan SD Dawuan Kecamatan Subang Kab. Subang, target yang diharapkan adalah kemampuan guru PAI dalam menggunakan metode pembelajaran dengan asumsi bahwa melalui penerapan metode yang tepat maka proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dalam kegiatan inti pembelajaran dapat juga dioptimalkan sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat. Dasar dari pertimbangan pengembangan profesionalisme guru pada indikator tersebut karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan juga penanam nilai-nilai dasar pada

pendidikan sekolah dasar yang selanjutnya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak didiknya di masa yang akan datang.

Dari hasil pelaksanaan supervise klinis pada studi awal, siklus I, dan siklus II, berikut ini tabel tingkat kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran berdasarkan persentase indikator yang dikuasai:

Tabel 1. Siklus I & II Model Pembelajaran kelas IV, V & VI

Pelaksanaan Pengamatan	Persentase Kemampuan Menggunakan Metode Pembelajaran		
	Guru PAI Kelas IV	Guru PAI Kelas V	Guru PAI Kelas VI
Pra Siklus	1,83	2,00	2,33
Siklus I	2,55	2,67	2,67
Siklus II	3,67	3,67	3,50



Gambar 1. Persentase Kemampuan Guru Menguasai Metode Pembelajaran

1. Kompetensi Guru

a) Kemampuan Guru SD dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Depdiknas sebagaimana yang dikutip (Fikriyah, 2022) bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dalam proses belajar mengajar menggambarkan adanya satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjadi interaksi yang sangat menunjang. Kemampuan sering disebut dengan kompetensi. Menurut Abdul Majid sebagaimana

dikutip (Mayasari, 2021) bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindak baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Menurut Cece Wijaya sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa secara garis besar mengelompokkan 10 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: 1) Mampu menguasai mata pelajaran, 2) Mampu mengelola program belajar mengajar, 3) Mampu mengelola kelas, 4) Mampu mengelola dan menggunakan media serta sumber belajar, 5) Mampu menilai prestasi belajar, 6) Mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 7) Mengetahui fungsi layanan bimbingan dan juga konseling di sekolah, 8) Mengelola interaksi-interaksi dalam belajar mengajar, 9) Menguasai landasan-landasan pendidikan, serta 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan dalam mengajar. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Salah satu kemampuan atau kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran adalah mampu mengelola program dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pengelolaan tersebut dapat dilakukan dengan memilih dan juga menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b) Konsep model pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan

Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran. Definisi singkat lainnya yaitu suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut (Rahman, 2021) bahwa model pembelajaran juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang dapat meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pada pembelajaran sendiri memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau sekedar prosedur pembelajaran. Model pembelajara antara lain salah satunya yakni Kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*)

Menurut (MF AK, 2021) bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan. Menurut (Sinurat, 2022) bahwa prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan juga mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

2. Supervisi Akademik

Menurut Glickman sebagaimana dikutip (VF Musyadad, 2022) bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru dapat mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja para guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni sebagaimana dikutip (Arifudin, 2020) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya

terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas? aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid? apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja juga berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan juga melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Menurut Glickman sebagaimana dikutip (Tanjung, 2021) bahwa tujuan supervisi akademik di antaranya adalah membantu guru mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Weingartner sebagaimana dikutip (Tanjung, 2020) bahwa Supervisi akademik merupakan salah satu (fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah. Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru. Adapun menurut Dodd sebagaimana dikutip (Hasbi, 2021) bahwa prinsip-prinsip dasar supervisi akademik itu sendiri adalah: 1) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai dengan kondisi sekolah, 2) Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran, 3) Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument, 4) Realistis, artinya berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, 5) Antisipatif, artinya mampu dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi, 6) Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, 7) Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran, 8) Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran, 9) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pada pelaksanaan supervisi akademik, 10) Aktif, artinya guru dan super-

visor harus aktif berpartisipasi, 11) Humanis, artinya mampu untuk menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor, 12) Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah), 13) Terpadu, artinya yaitu menyatu dengan dengan program pendidikan, serta 14) Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas.

Dari penelitian diatas hasil siklus I dan siklus II dapat direfleksikan bahwa hasil pelaksanaan supervisi klinis pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran diketahui bahwa pada siklus I, guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode pembelajaran. Hasil observasi di kelas IV diketahui bahwa guru belum menerapkan seluruh metode yang terdapat dalam RPP. Selain itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga masih membutuhkan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga diperlukan adanya diskusi antara peneliti (kepala sekolah) dengan guru agar secara bersama-sama dapat mengatasi permasalahan yang ada. Hasil observasi di kelas V diketahui bahwa metode konstruktivisme dan inquiri yang tercantum dalam RPP belum diterapkan ketika pelaksanaan pembelajaran. Dari temuan tersebut maka diperlukan suatu keterbukaan dari guru untuk mendiskusikan kealpaan tersebut dilatarbelakangi oleh masalah apa (misalnya: ketidakmampuan guru atau juga keterbatasan waktu, dan sebagainya) sehingga dapat dipecahkan secara bersama-sama masalah yang ada. Hasil observasi di kelas VI guru juga belum menguasai seluruh indikator yang dinilai selama kegiatan supervisi klinis. Metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP juga belum dioptimalkan karena ada satu metode yang terlewat yaitu tugas individual. Selain temuan-temuan tersebut, guru juga belum menerapkan metode yang baru yang benar-benar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan juga mampu memotivasi siswa untuk belajar matematika.

Dari temuan-temuan yang ada, maka diperlukan adanya upaya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pendekatan supervisi klinis juga harus

dilanjutkan lagi pada siklus kedua. Hasil pelaksanaan supervisi klinis pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran diketahui bahwa pada siklus II, guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan metode pembelajaran, dan hasilnya sangat memuaskan. Berdasar hasil observasi di kelas IV diketahui bahwa guru sudah menerapkan seluruh metode yang terdapat dalam RPP. Selain itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga sudah menerapkan fasiasi metode sehingga kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan lebih maksimal.

Dari hasil observasi di kelas V diketahui bahwa kemampuan guru dalam menguasai metode pembelajaran sudah meningkat dengan hasil perolehan score "sangat memuaskan". Hal itu ditunjukkan dari kemampuan guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan tepat dan menerapkan seluruh metode yang ada di RPP sehingga pembelajaran memperoleh hasil yang maksimal. Hasil observasi di kelas VI guru juga sudah mampu menguasai seluruh indikator yang dinilai selama kegiatan supervisi klinis. Metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP juga sudah dioptimalkan karena ada satu metode yang terlewat yaitu tugas individual. Selain temuan-temuan tersebut, guru juga sudah melakukan variasi dalam menerapkan metode yang baru yang benar-benar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan juga mampu memotivasi siswa untuk PAI. Dari temuan-temuan yang ada, maka pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan supervisi klinis guna meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga dapat diakhiri pada siklus II.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian berbasis tindakan sekolah melalui kegiatan pembinaan akademik, disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang datang dari guru, siswa, maupun kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah. Salah satu dari peranan kepala sekolah pada kegiatan pembelajaran adalah melakukan upaya perbaikan pembelajaran guru dengan menerapkan pendekatan supervisi, diantaranya supervisi klinis;

2. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, karena di dalamnya memuat strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien;
3. Peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran melalui supervisi klinis merupakan salah satu solusi yang cukup efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil akhir penelitian dimana guru dapat menguasai indikator yang ada dalam menentukan metode pembelajaran dan mencari metode yang benar-benar tepat dan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi lingkungan kelas dan lingkungan sekolah itu sendiri yang selanjutnya memberikan manfaat bagi peningkatan prestasi belajar siswa dan peningkatan mutu sekolah.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, bahwa kemampuan menggunakan metode pembelajaran merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru karena akan sangat membantu dalam mencapai target pembelajaran. Jadi sangat bijaksana jika guru berusaha mencari masukan tentang berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan kegiatan yang akan dilakukan tanpa meninggalkan faktor siswa, lingkungan, dukungan media, dan sumber belajar agar hasilnya lebih maksimal;
2. Bagi Komite Sekolah, bahwa sebaiknya komite sekolah dapat memfasilitasi sekolah dengan kegiatan yang dapat meningkatkan profesionalisme guru sehingga mutu sekolah dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR RUJUKAN

Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.

Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.

Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.

Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.

Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.

Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.

Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.

Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.

MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa

- Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.